

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 2, Mei-2026, 148-164

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

## **Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango**

### ***The Utilization of the Environment as a Learning Resource for Islamic Religious Education at SMK Negeri 1 Bone Raya Bone Bolango Regency***

**Marsela Pakaya<sup>1)\*</sup>, Mujahid Damopili<sup>2)</sup>, Lamsike Pateda<sup>3)</sup>**

1) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

#### **Abstrak**

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru mata pelajaran umum, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan sosial telah dimanfaatkan secara aktif sebagai sumber belajar PAI melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti praktik ibadah, kegiatan sosial keagamaan, dan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat. Pemanfaatan lingkungan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, keaktifan, pemahaman materi, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar meliputi dukungan kepala sekolah, kebijakan kurikulum, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana dan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, prosedur perizinan, serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya dinilai efektif dan relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara holistik.

**Kata kunci:** Lingkungan Sebagai Sumber Belajar; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Kontekstual; SMK Negeri 1 Bone Raya.

### **Abstrak**

*The utilization of the environment as a learning resource is a relevant instructional approach in Islamic Religious Education (IRE) because it promotes contextual, active, and meaningful learning. This study aims to describe the utilization of the environment as a learning resource in Islamic Religious Education at SMK Negeri 1 Bone Raya, Bone Bolango Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, general subject teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that both the school environment and the social environment have been actively utilized as learning resources in Islamic Religious Education through contextual learning activities, such as religious practices, socio-religious activities, and direct observation of community life. The utilization of the environment has had a positive impact on increasing students' motivation, activeness, understanding of learning materials, and the development of their religious character. Supporting factors include the support of the school principal, curriculum policies, teacher readiness, and the availability of adequate facilities and a conducive environment. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time, supporting facilities, licensing procedures, and less conducive environmental conditions. Overall, the utilization of the environment as a learning resource in Islamic Religious Education at SMK Negeri 1 Bone Raya is considered effective and relevant in supporting the holistic achievement of Islamic Religious Education learning objectives.*

**Keywords:** Environment As A Learning Resource; Islamic Religious Education; Contextual Learning; SMK Negeri 1 Bone Raya.

**Disumbit (12-02-2026), Direview (09-04-2026), Diterima (17-05-2026)**

**\*Corresponding author: Marsela Pakaya**

**E-mail: [marselapakaya881@gmail.com](mailto:marselapakaya881@gmail.com)**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan terjadi proses pembentukan kepribadian, pengembangan potensi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik, di mana keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar yang tepat (Disma et al., 2023). Sumber belajar berperan sebagai sarana utama bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, baik yang disampaikan secara langsung oleh guru maupun yang diperoleh secara mandiri. Oleh karena itu, sumber belajar menjadi bagian penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Astuti et al., 2024).

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang meliputi pesan, manusia, bahan, alat, teknik, serta lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mendukung kegiatan belajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar (Susilawati, 2025). Dalam konteks ini, lingkungan memiliki peranan strategis sebagai sumber belajar

yang nyata, kontekstual, dan aplikatif. Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga mencakup kondisi sosial, budaya, serta alam yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak semata (Hasbiyalloh et al., 2025).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini tidak harus selalu berlangsung di dalam ruang kelas, karena belajar dapat dilakukan di berbagai situasi dan kondisi. Lingkungan sekolah, seperti ruang kelas, halaman sekolah, perpustakaan, dan masjid sekolah, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif (Asmara & Nindianti, 2019). Selain itu, lingkungan sosial peserta didik juga memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Faradina et al., 2025).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sangat membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan nyata (Faradina et al., 2025).

Islam sendiri menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat mulia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 yang memerintahkan umat Islam untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan peradaban. Selain itu, dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Namun, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang ditemukan di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti metode ceramah, sehingga peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik, salah satunya melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat mengamati,

mengalami, dan mengaitkan langsung materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Pemanfaatan lingkungan juga dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta apresiasi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam, serta sumber belajar PAI yang meliputi manusia, alat dan bahan, serta lingkungan itu sendiri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lingkungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan, lingkungan sekolah, maupun sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, hasil belajar, serta pengembangan sikap sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada fokus pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat SMK, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengalaman belajar. Lingkungan sekolah dipahami sebagai seluruh kondisi eksternal yang berada di luar diri individu dalam suatu lembaga pendidikan, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan sekolah meliputi sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan guru dan peserta didik, serta suasana belajar yang tercipta di dalamnya. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Lingkungan sekolah yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik (Azmi et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal dalam membantu orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, membentuk budi pekerti yang luhur, serta membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup. Sekolah juga berfungsi sebagai wahana sosialisasi, di mana peserta didik mempelajari nilai, norma, sikap, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah, peserta didik dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan tidak mudah merasa bosan. Lingkungan yang relatif tetap memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengamatan secara langsung, mencatat temuan-temuan, serta berinteraksi secara alami dengan guru maupun sesama peserta didik. Pembelajaran berbasis lingkungan juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Lingkungan sekolah memiliki berbagai unsur yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap belajar antara lain metode mengajar guru, kurikulum, relasi antara guru dan peserta didik, relasi antarpeserta didik, disiplin sekolah, ketersediaan alat pelajaran, waktu belajar di sekolah, standar pelajaran, kondisi gedung, cara belajar peserta didik, serta pemberian tugas rumah. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Pengelolaan lingkungan belajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Asmara & Nindianti, 2019). Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup sumber-sumber belajar lain yang tersedia di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Belajar merupakan proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah dirancang secara sistematis. Proses belajar ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sehingga menuntut keaktifan peserta didik dalam menggali informasi dan membangun makna dari pengalaman belajarnya (Murni, 2021).

Lingkungan belajar di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas, ventilasi, pencahayaan, tempat duduk, perpustakaan, serta kelengkapan fasilitas belajar lainnya. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Utami et al., 2025). Sarana dan prasarana yang

memadai juga berperan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Ramadhani, 2022).

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Lingkungan sosial mencakup hubungan dan interaksi antara guru dan peserta didik, serta interaksi antarpeserta didik. Interaksi yang harmonis dan komunikatif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Fauziah et al., 2025). Lingkungan sosial yang positif juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial, kerjasama, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Jenis lingkungan sekolah secara umum meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikologis atau emosional, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi fasilitas dan sarana belajar, lingkungan psikologis berkaitan dengan rasa aman dan nyaman dalam belajar, sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan pola interaksi dan hubungan antarwarga sekolah. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Mendrofa et al., 2025).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik yang meliputi sarana dan prasarana belajar, lingkungan sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan teman sebaya, serta lingkungan akademis yang mencakup struktur sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Malik et al., 2022).

Lingkungan sosial merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan langsung dengan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti organisasi kemasyarakatan, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, struktur pemerintahan, agama, serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) lingkungan sosial, peserta didik dapat mempelajari realitas kehidupan sosial secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengarahkan aktivitas belajar ke arah yang lebih aktif, memperkaya pengetahuan dan wawasan, serta memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam lingkungan sosial terdapat beberapa faktor penting, di antaranya pengelompokan sosial dan penataan sosial. Pengelompokan sosial merupakan bentuk persekutuan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan, seperti keluarga, marga, dan kelompok sosial lainnya. Sementara itu, penataan sosial berfungsi sebagai sistem pengaturan yang menciptakan ketertiban dalam kehidupan masyarakat melalui

aturan, norma, dan peran sosial yang jelas bagi setiap individu. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk pola interaksi sosial yang dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar sangat relevan digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam praktik pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sosial sebaiknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik, seperti keluarga, tetangga, lingkungan sekolah, hingga masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Ruang lingkup lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang berperan dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan keagamaan. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang lebih luas yang memberikan pengaruh sosial dan kultural terhadap perkembangan peserta didik (Hastuti, 2020).

Lingkungan sosial dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer ditandai dengan hubungan yang erat dan akrab antaranggota, seperti dalam keluarga. Adapun lingkungan sosial sekunder memiliki hubungan sosial yang lebih longgar dan tidak terlalu akrab, seperti hubungan dalam organisasi atau masyarakat luas. Kedua jenis lingkungan sosial ini memiliki kontribusi penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Lingkungan secara umum merupakan kesatuan ruang yang mencakup seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan. Lingkungan di sekitar peserta didik merupakan sumber belajar yang potensial untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan lebih bermakna karena peserta didik berhadapan langsung dengan peristiwa nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih faktual dan aplikatif.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu membawa peserta didik ke lingkungan yang dipelajari atau menghadirkan kondisi lingkungan ke dalam kelas. Beberapa teknik yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran di luar kelas (*outing class*), karyawisata atau *field trip*, serta kegiatan *outbond*. *Outing class* memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung di luar kelas dengan aktivitas edukatif yang menyenangkan. *Field trip* atau karyawisata mengajak peserta didik mengamati objek tertentu secara langsung untuk memperdalam pemahaman materi. Sementara itu, kegiatan *outbond* mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan motivasi belajar peserta didik melalui aktivitas menantang di alam terbuka.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatkan hasil dan motivasi belajar, mengurangi kejenuhan dalam

belajar, memberikan pengalaman belajar yang nyata, mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan fisik, serta meningkatkan keterampilan sosial dan budaya peserta didik.

Dalam penerapannya, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memerlukan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap perencanaan merupakan landasan awal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tahap tindak lanjut berfungsi untuk mengevaluasi dan memperkuat pemahaman peserta didik melalui bimbingan dan pengayaan sesuai kebutuhan.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar tidak terbatas pada buku ajar, tetapi mencakup berbagai media cetak dan noncetak, narasumber, lingkungan, serta teknologi informasi.

Pemanfaatan sumber belajar yang beragam memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Sumber belajar dapat berbasis visual, audiovisual, multimedia, komputer, maupun internet. Setiap jenis sumber belajar memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi pembinaan keimanan, pedoman hidup, serta penguatan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta mengembangkan kemampuan memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara seimbang dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan konseptual antara pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lingkungan sekolah dan sosial dipandang sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman

materi, serta internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis dan ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dalam kondisi alamiah. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif satu objek penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

Lokasi penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Bone Raya, yang beralamat di Jalan Trans Sulawesi, Desa Laut Biru, Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juli hingga September, setelah diterbitkannya surat izin penelitian. Waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti arsip sekolah, profil sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang telah diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan terkait pelaksanaan, kendala, dan dampak pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan tertulis, foto, maupun dokumen resmi sekolah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun secara sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah dan tenaga pendidik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Melalui teknik ini, data yang

diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bone Raya yang berlokasi di Desa Laut Biru, Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini didirikan pada tahun 2009 sebagai bentuk upaya pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan kejuruan bagi masyarakat pesisir dan pedesaan. Letak geografis sekolah berada sekitar 59 kilometer dari pusat Provinsi Gorontalo dan kurang lebih 63 kilometer dari pusat Kabupaten Bone Bolango. Dengan posisi tersebut, SMK Negeri 1 Bone Raya memiliki peran strategis dalam melayani kebutuhan pendidikan menengah kejuruan bagi peserta didik yang berada di wilayah pesisir pantai selatan Gorontalo.

Secara fisik, SMK Negeri 1 Bone Raya berdiri di atas lahan seluas kurang lebih dua hektar. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran teori maupun praktik. Fasilitas yang tersedia meliputi dua ruang laboratorium komputer, dua ruang laboratorium sains, empat ruang praktik siswa sesuai kompetensi keahlian, satu unit kantor sekolah, satu ruang perpustakaan, satu unit kandang ternak unggas sebagai sarana praktik, serta satu ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik.

Sejak mulai beroperasi pada tahun 2009 hingga tahun 2025, SMK Negeri 1 Bone Raya telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan sekolah pernah dipegang oleh Bapak Yudin A. Gani, M.Pd., Bapak Hamzah Yusuf, S.Pd., Bapak Fammy N. Panani, S.Pd., Bapak Kaharudin S. Hafid, S.Pd., M.Si., Ibu Ha Fatrah D. Ejato, M.Pd., Bapak Dede Wangsa, S.ST., Pi., Bapak Mahmud S. Ahaya, M.Pd., dan saat ini dipimpin oleh Bapak Irfan Gunibala, S.Pd.I., M.Pd. Dinamika kepemimpinan tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran organisasi dalam meningkatkan kualitas tata kelola sekolah.

Ditinjau dari sumber daya manusia, SMK Negeri 1 Bone Raya memiliki 26 orang guru yang terdiri atas 19 guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 7 guru non-ASN. Selain itu, terdapat 8 tenaga kependidikan yang meliputi tenaga administrasi tata usaha dan perpustakaan, tenaga keamanan, tenaga kebersihan, serta penjaga sekolah. Sebagian besar tenaga administrasi telah berpendidikan strata satu (S1), meskipun masih terdapat tenaga pendukung yang belum berstatus sarjana. Kondisi ini menggambarkan bahwa sekolah memiliki dukungan sumber daya manusia yang relatif memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan pelayanan administrasi.

SMK Negeri 1 Bone Raya merupakan satuan pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Gorontalo. Legalitas sekolah ditunjukkan melalui Surat Izin Pendirian Sekolah Nomor 173/KEP/BUP.BB/100/2009 dan Surat Izin Operasional Nomor 420/DIK-BB/SEK/926/2009, serta diperkuat dengan nota kesepahaman pendirian sekolah. Identitas administratif sekolah juga tercermin dari

kepemilikan Nomor Statistik Sekolah dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Dalam penyelenggaraan pembelajaran, sekolah menerapkan sistem satu shift dengan waktu belajar mulai pukul 07.30 hingga 14.45 WITA dengan beban belajar 48 jam pelajaran per minggu.

Pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah peserta didik SMK Negeri 1 Bone Raya tercatat sebanyak 344 orang yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII. Jumlah peserta didik kelas X sebanyak 103 orang, kelas XI sebanyak 119 orang, dan kelas XII sebanyak 122 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki jumlah peserta didik yang relatif stabil dan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap SMK Negeri 1 Bone Raya sebagai lembaga pendidikan kejuruan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, SMK Negeri 1 Bone Raya berpedoman pada visi untuk mewujudkan sekolah yang SMART, kompetitif, mandiri, berjiwa entrepreneur, dan berkarakter. Visi ini menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi keahlian, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah melaksanakan berbagai upaya strategis, antara lain penguatan sistem manajemen yang handal dan inovatif, pengembangan budaya organisasi yang terus belajar, pembinaan karakter dan keagamaan peserta didik secara terprogram, penerapan pendekatan pembelajaran yang berjiwa kewirausahaan, serta peningkatan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 1 Bone Raya diarahkan pada terwujudnya sistem pengelolaan sekolah yang efektif, terbentuknya warga sekolah yang memiliki semangat belajar berkelanjutan, berkembangnya karakter dan nilai keagamaan peserta didik, serta meningkatnya kemampuan kewirausahaan dan kesiapan kerja lulusan. Seluruh tujuan tersebut diharapkan dapat mendorong kemandirian sekolah melalui optimalisasi program-program keahlian yang dimiliki.

Pengembangan kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Bone Raya disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan pesisir serta potensi unggulan lokal di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Selain itu, pengembangan kompetensi juga diselaraskan dengan program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia, agropolitan, dan kemaritiman. Berdasarkan pertimbangan tersebut, SMK Negeri 1 Bone Raya mengembangkan kompetensi keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP), Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH), Agribisnis Ternak Unggas (ATU), serta Desain Grafika. Kompetensi keahlian tersebut diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan potensi lokal sehingga lulusan SMK Negeri 1 Bone Raya memiliki daya saing dan mampu berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bone Raya. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran umum, serta peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada

pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah, baik lingkungan fisik maupun sosial, telah dimanfaatkan secara aktif dan terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar PAI dipahami sebagai proses mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam, sosial, dan budaya dijadikan sebagai media, objek pembelajaran, serta sumber informasi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, memperkuat pemahaman ajaran agama, dan membentuk karakter religius peserta didik. Di SMK Negeri 1 Bone Raya, praktik ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai lokal Gorontalo, seperti huyula (gotong royong), kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi ke dalam materi akhlak dan sosial keagamaan. Guru PAI mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan kegiatan nyata, seperti kerja bakti, interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, pengamatan perilaku sosial, serta praktik ibadah di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual, menyediakan ruang-ruang terbuka sebagai alternatif tempat belajar, serta mendorong integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Dukungan ini juga diwujudkan melalui pendampingan penyusunan perangkat ajar, supervisi pembelajaran, serta fasilitasi pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan berbasis karakter.

Guru PAI secara aktif memanfaatkan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat sebagai laboratorium hidup dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan melalui praktik langsung, seperti salat berjamaah di musala sekolah, pengamatan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, kunjungan ke masjid, serta kegiatan kebersihan lingkungan yang dihubungkan dengan konsep thaharah dalam Islam. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik karena materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga didukung oleh guru mata pelajaran lain seperti IPAS dan Bahasa Indonesia. Lingkungan digunakan sebagai objek observasi dan sumber data pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, serta pemahaman peserta didik terhadap keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antarguru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik tampak lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari. Kegiatan pembelajaran di luar kelas, meskipun tidak dilakukan secara rutin mingguan, dilaksanakan secara terencana dan disesuaikan dengan relevansi materi. Dalam satu semester, guru PAI melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan sebanyak dua hingga tiga kali, terutama pada materi yang menekankan nilai kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, dan ibadah praktis.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga berperan aktif dalam mendukung kegiatan kunjungan lapangan dan pembelajaran di luar kelas. Dukungan tersebut meliputi fasilitasi perizinan, koordinasi dengan orang tua dan pihak eksternal, penyediaan anggaran, serta pendampingan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Setelah kegiatan pembelajaran di luar kelas, guru diarahkan untuk melakukan refleksi dan evaluasi bersama peserta didik agar nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dapat diinternalisasi secara optimal.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial keagamaan di masyarakat, peserta didik dapat memahami secara konkret penerapan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, kepedulian, dan ukhuwah Islamiyah. Pengalaman tersebut membantu peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya telah berjalan dengan baik dan efektif. Pembelajaran berbasis lingkungan menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna, serta berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara holistik.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Lingkungan, baik fisik maupun sosial, memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Di SMK Negeri 1 Bone Raya, pendekatan ini telah diterapkan dengan dukungan berbagai pihak sekolah, meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru mata pelajaran umum, serta peserta didik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

proses dan hasil pembelajaran PAI. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Ketika pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengamatan langsung terhadap lingkungan sosial, budaya, dan religius, peserta didik menjadi lebih antusias dan mudah memahami nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh positif terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, khususnya pada ranah sikap dan keterampilan. Peserta didik tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual terhadap materi PAI, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas sekolah dan masyarakat. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, tugas proyek, refleksi pembelajaran, serta hasil evaluasi yang lebih baik. Pendekatan ini dinilai sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka.

Guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik, sekaligus membantu proses pembentukan karakter religius. Lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata, seperti kegiatan ibadah, kerja bakti, dan aktivitas sosial keagamaan. Guru mata pelajaran umum juga menilai bahwa pemanfaatan lingkungan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih konkret dan relevan, karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan realitas yang mereka alami.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis lingkungan cenderung lebih aktif, antusias, dan termotivasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengamat, pelaksana, dan reflektor dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peserta didik lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Durasi mata pelajaran PAI yang relatif singkat serta padatnya agenda sekolah sering kali menyulitkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti transportasi untuk kunjungan lapangan dan perlengkapan pembelajaran luar kelas, turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis lingkungan.

Kendala administratif juga menjadi tantangan tersendiri, terutama terkait prosedur perizinan yang memerlukan koordinasi dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak luar. Dari sisi peserta didik, hambatan yang muncul antara lain kurangnya kedisiplinan, kesulitan menjaga fokus belajar akibat kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta kesulitan mengaitkan materi PAI dengan objek lingkungan tanpa bimbingan guru yang memadai. Faktor cuaca dan kebisingan lingkungan juga terkadang mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, dukungan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru, khususnya guru PAI, untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium nyata pendidikan. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pendampingan kurikuler, penyediaan sarana pendukung, serta dorongan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis lingkungan sangat positif. Peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami karena mereka dapat melihat secara langsung contoh nyata dari materi yang diajarkan. Sarana dan fasilitas sekolah seperti taman, musholla, perpustakaan, lapangan, papan informasi, dan majalah dinding turut mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut.

Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dinilai efektif dan relevan dalam menjembatani materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, dukungan institusi sekolah, serta peran aktif guru dan peserta didik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango telah dilaksanakan secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti praktik ibadah, aktivitas sosial keagamaan, dan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, serta berperan dalam pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap kepedulian sosial, tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran kontekstual, kesiapan dan kreativitas guru, serta ketersediaan sarana dan lingkungan belajar yang relatif kondusif. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, prosedur perizinan, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung pada waktu tertentu.

Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bone Raya dinilai relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan melalui perencanaan yang matang, dukungan kebijakan sekolah, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, peserta didik, dan pihak terkait agar kualitas pembelajaran PAI semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). *Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*. 1(1), 12–24.
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., Widiya, P., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., ... Palembang, F. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702–703.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Disma, D. R. I., Aunurrahman, Halida, & Sulistiyaningrum, F. (2023). *Memahami Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Proses Belajar-Mengajar Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan*. 14(2), 1547–1559.
- Faradina, N. R., Fauziyyah, A., Mutmainah, I., Zahra, A. A., & Riyadi, A. R. (2025). Pengalaman Peserta Didik Fase B Dalam Memahami Konsep Melalui Gamifikasi Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 866–874.
- Fauziah, S., Satir, M., Kaimudin, E., Sorong, K., & Sorong, K. (2025). Interaksi Sosial Peserta Didik Dalam Kegiatan Mengaji Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Amanatul Um'mah Untuk Membentuk Karakter Yang Berakhlakul Karimah Di Sma Guppi Salawati Kabupaten Sorong. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 449.

- Hasbiyalloh, I. F., Ulum, I., & Hakim, L. (2025). Urgensi Lingkungan Sebagai Media Dalam Menunjang Efektivitas Pembelajaran. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 398–411.
- Hastuti, L. (2020). Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak Tri Pusat pendidikan. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 83–95.
- Malik, M., Basri, M., & Tarman. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Gugus 1 Wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1719.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, ssaura S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Menyenangkan Di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 234.
- Murni, N. F. (2021). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. 5(1), 8–9.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Ramadhani, D. A. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4856.
- Susilawati, S. (2025). Peran Bahan Ajar , Media Dan Sumber Belajar : Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mahasiswa FIAI-Ull, at-Thullab*, 7(1), 1–21.
- Utami, Y. L., Elrfhentri, F., & Septiani, N. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. 6(2), 302–312.